

Perancangan Buku Ilustrasi Edukatif Upaya Pelestarian Ikan Hiu

Hans Kristian Gunawan¹, Maria Nala Damajanti², Cindy Muljosumarto³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: hansukristian@gmail.com

Abstrak

Ikan hiu merupakan predator puncak pada rantai makanan ekosistem bawah laut, yang dengan kata lain menjadi tonggak keseimbangan ekosistem bawah laut. Namun, populasi ikan hiu mengalami penurunan karena perburuan ikan hiu, khususnya di Indonesia, membuat beberapa spesies terancam punah. Sirip hiu, yang merupakan bahan utama pembuatan sup termahal di dunia; sup sirip hiu, menjadi alasan utama mengapa ikan hiu diburu meskipun pemerintah sudah menghimbau untuk menghentikan praktek perikanan ikan hiu. Agar seluruh informasi yang berkaitan dengan ikan hiu di Indonesia dapat tersampaikan kepada masyarakat, dibutuhkan sosialisasi dengan pemilihan media yang tepat. Media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian informasi ini adalah buku, yang merupakan media konvensional pembelajaran. Dengan merancang sebuah buku yang ditujukan pada masyarakat pada tingkatan konsumen akhir, buku ini diharapkan dapat membantu menyadarkan masyarakat pentingnya kelestarian ikan hiu di lautan, dan menekan perburuan ikan hiu.

Kata kunci: Buku, buku ilustrasi, ikan hiu, sirip ikan hiu, perburuan.

Abstract

Title: *Educative Illustration Book of Shark Conservation Efforts*

Sharks are the apex predator of the underwater ecosystem, which means that sharks are the stakes of the balance of underwater ecosystem. However, shark's population is being decimated by commercial fishing, especially in Indonesia, putting some species in the danger of extinction. Shark's fins, which are the main ingredients of world's most expensive soup; shark fin soup, are the main reason why sharks are being hunted even though government had suggested to stop the practice of shark fishing. In order to inform the whole information related to Indonesian sharks to public, socialisations with the proper media are needed. The proper learning media that can be used in this case is book, which is a conventional learning media. By designing a book dedicated to end consumers, the book is expected to help people realize the importance of shark's preservation in the sea, and help suppressing commercial fishing of sharks.

Keywords: *Book, illustration book, shark, shark fin, fishing.*

Pendahuluan

Indonesia secara geografis merupakan negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia, dengan luas lautan dua pertiga dari total seluruh wilayah Indonesia (Nontji, 2007)

Lautan di Indonesia sudah dijadikan ladang mata pencaharian sejak dulu. Dalam hal ini laut menjadi sesuatu yang sangat penting hingga zaman sekarang karena dengan pengoptimalan potensinya dapat menjadikan bangsa Indonesia maju. Berita mengenai bagaimana Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia, Susi Pudjiastuti, mengoptimalkan penangkapan ikan nelayan dalam negeri, sudah

menjadi sebuah bukti bagaimana sektor kelautan di Indonesia sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Indonesia. Semenjak pemberantasan pencurian ikan oleh negara asing, tangkapan ikan oleh para nelayan sudah bisa bertambah hingga 2-3 kali lipat (Hardiana & Trixie, 2015).

Tidak hanya dari sektor perikanan, laut juga bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan negara dari segi pariwisata. Ribuan pantai di Indonesia memiliki potensi jual sebagai sebuah destinasi wisata yang dapat menarik minat wisatawan domestik hingga mancanegara. Salah satu contoh pantai yang terkenal hingga mancanegara adalah Pantai Kuta. Keramaian

wilayah Kuta dan *lifestyle* yang ditawarkan ini memiliki daya tarik tersendiri yang membuat banyak turis-turis mancanegara tertarik untuk membelanjakan uang mereka di sana. Selain Pantai Kuta, pantai-pantai dengan keanekaragaman hayati bawah laut seperti Amed di Pulau Bali, Raja Ampat di Papua juga menarik minat wisatawan.

Keanekaragaman hayati dunia bahari di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi beberapa wisatawan yang memang menggemari kekayaan hewan laut. Pengertian keanekaragaman hayati sendiri meliputi keanekaragaman genetik, spesies dan ekosistem. Setiap organisme hidup mengandung beribu macam gen di dalam suatu kombinasi yang unik. Sedangkan spesies-spesies terdiri dari organisme yang membentuk suatu populasi. Populasi-populasi spesies saling berinteraksi satu dengan yang lain dan berinteraksi dengan lingkungan fisik di sekitarnya dalam suatu ruangan membentuk suatu sistem ekologis yang dikenal dengan sebutan ekosistem.

Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia seakan-akan 'acuh tak acuh' dan cuek terhadap bagaimana aspek kelautan ini sangat berpengaruh terhadap kemakmuran Negara Indonesia. Penangkapan secara liar dan ilegal seringkali terjadi, khususnya terhadap salah satu spesies yang berperan penting dalam keseimbangan ekosistem bawah laut, yaitu ikan hiu. Meskipun ikan hiu sudah termasuk dalam satu daftar spesies yang dilindungi, perburuan ikan hiu masih terus berlanjut (Gautama, 2014).

Hiu memiliki peranan penting dalam perikanan, berkurangnya hiu akan turut mengganggu hasil tangkapan nelayan. Hal ini disebabkan karena hiu berada di posisi puncak dalam rantai makanan yang memakan ikan-ikan yang lebih kecil, dan secara alamiah hiu akan memangsa hewan-hewan yang lemah dan sakit sehingga hanya akan menyisakan hewan-hewan yang masih sehat untuk tetap bertahan hidup di alam, maka itu hiu memiliki peranan penting dalam menstabilkan ekosistem dalam menjaga komposisi dari populasi ikan yang umumnya dimanfaatkan oleh nelayan.

Produk berbahan hiu dihasilkan melalui proses *shark finning* yang keji, yaitu hiu yang tertangkap/ditangkap dalam keadaan hidup, sirip-siripnya dipotong lalu hiu dibuang ke laut. Hiu pun perlahan-lahan mati tenggelam di dasar laut.

Sebuah lembaga yang bergerak dibidang pelestarian fauna, WWF (*World Wildlife Fund*), melakukan advokasi pelaksanaan National Plan of Action Pengelolaan Hiu yang berkelanjutan melalui pendekatan ekosistem, atau dikenal sebagai EAFM (*Ecosystem Approach to Fisheries Management - Pengelolaan Perikanan dengan Pendekatan Ekosistem*). Selain itu, WWF-Indonesia juga bekerja

melalui strategi Kawasan Perlindungan Laut untuk melindungi ekosistem laut, termasuk hiu di dalamnya (Tim Perikanan WWF-Indonesia, 2015).

Berbagai upaya pendekatan pun sudah dilakukan seperti kampanye berbasis media sosial yang memposting infografis mengenai apa yang terjadi terhadap ikan hiu di Indonesia saat ini, hingga pembuatan buku mengenai tahap-tahap yang perlu dilakukan apabila terjadi *bycatch* (tangkapan sampingan atau tangkapan yang terjadi secara tidak disengaja) terhadap ikan hiu di perairan. Namun meskipun demikian, perburuan ikan hiu secara liar oleh para nelayan serta konsumsi produk dari ikan hiu sendiri hingga saat ini belum kunjung berhenti .

Banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya peranan ikan hiu terhadap ekosistem bawah laut. Ketidaktahuan ini berakibat pada tetap dikonsumsi produk-produk dari ikan hiu, sehingga permintaan akan penangkapan ikan hiu pun terus berjalan.

Didorong dari permasalahan ini, diperlukan perancangan sebuah media komunikasi visual berupa buku ilustrasi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai dampak-dampak dari kepunahan ikan hiu, beserta langkah-langkah yang tepat dan dapat dilakukan untuk turut menjaga kelestarian ikan hiu.

Di zaman multikultural ini, industri kreatif berbasis ilustrasi banyak mengambil bagian dalam publikasi dan media cetak. Ilustrasi mempengaruhi cara manusia mendapatkan informasi, dan bagaimana mereka terpersuasi untuk melakukan sesuatu (Male, 2007). Ilustrasi, yang juga merupakan sebuah visualisasi, berkaitan langsung dengan skala informasi dan kebutuhan manusia untuk menyerap informasi, sehingga sangat tepat dijadikan sebagai media komunikasi visual yang memudahkan pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran (Losowsky, 2011).

Kebutuhan visual dalam menerangkan informasi pembelajaran inilah yang nantinya diterapkan di dalam sebuah media buku edukasi. Buku sendiri merupakan media yang berkaitan dengan edukasi dan pembelajaran yang mudah digunakan, sehingga merupakan media yang dianggap tepat (Faiq, 2013).

Masyarakat diharapkan bisa lebih terpelajar dan mengerti apa saja yang perlu dihindari demi menjaga kelestarian ikan hiu yang ada di Indonesia, dengan mengenali identifikasi apa saja yang merupakan produk olahan ikan. Ini juga untuk menjaga kelestarian dan keanekaragaman satwa laut sebagai aset negara.

Metode Perancangan

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam perancangan buku ilustrasi edukatif identifikasi produk ikan hiu adalah metode kualitatif. Pencarian data primer yang dibutuhkan dalam perancangan dilakukan dengan cara;

1. Metode Wawancara

Mengumpulkan data tentang objek dari narasumber atau responden. Narasumber yang diwawancara adalah pihak WWF Indonesia divisi kelautan dan beberapa masyarakat Indonesia baik yang merupakan konsumen dari produk olahan ikan hiu maupun yang bukan.

2. Metode Observasi

Mengumpulkan data tentang objek yang dianalisa dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Objek yang diteliti adalah produk-produk olahan sirip ikan hiu yang beredar di pasaran seperti souvenir dan makanan olahan.

Sementara untuk data sekunder dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan melalui sumber tertulis seperti buku kepustakaan, koran, majalah, hingga artikel *online* mengenai ikan hiu dan seputar kelautan Indonesia.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian objek adalah dengan menggunakan metode analisa 5W + 1H. Dalam mencari data yang berhubungan dengan objek, digunakan pertanyaan *what*; 'apa saja yang termasuk produk olahan ikan hiu', dan 'apa saja manfaat dari produk ikan hiu'. Pencarian data yang berkaitan dengan waktu menggunakan poin pertanyaan *when*, dengan pertanyaan mengenai terakhir kali diadakannya upaya pelestarian ikan hiu. Untuk data yang berkaitan dengan subjek, digunakan pertanyaan *who* yang meliputi subjek yang biasa mengkonsumsi sirip ikan hiu, dan subjek yang bertanggungjawab atas kelautan di Indonesia. Untuk kemudian pertanyaan *why* digunakan untuk menanyakan pertanyaan sebab-akibat yang berkaitan dengan topik perancangan, yaitu alasan mengapa ikan hiu masih diburu hingga saat ini dan alasan mengapa masyarakat Indonesia masih banyak yang belum mengetahui bahaya yang mengancam ikan hiu. Berikutnya, untuk data yang berkaitan dengan tempat atau wilayah penelitian perancangan digunakan pertanyaan *where* yaitu mengenai di mana sajakah terjadi penangkapan ikan hiu. Terakhir, untuk menganalisa keadaan topik bahasan saat ini, digunakan pertanyaan *how* yang menanyakan kondisi ikan hiu di Indonesia saat ini dan kecenderungan perilaku masyarakat terhadap masalah ancaman kepunahan ikan hiu.

Pembahasan

Secara umum, orang menggambarkan ikan hiu sebagai hewan yang keji dan mengancam, dengan moncong yang runcing, gigi menakutkan, dan mata yang tajam. Hiu adalah predator terampil, tetapi hanya sedikit yang membahayakan orang. Spesiesnya yang berjumlah 500 atau lebih memiliki ukuran yang beragam, dimulai dari ikan hiu lentera, dengan panjang sekitar 20 cm, hingga hiu paus yang panjangnya dapat melebihi 12 meter. Tetapi setengah dari jumlah spesies yang ada memiliki panjang yang kurang dari 1 meter.

Semua hiu memiliki satu kelas ikan yang disebut *Chondrichthyes*, memiliki kerangka yang terbuat dari tulang rawan. Hiu hidup di laut, meskipun beberapa tinggal di dalam atau berenang ke perairan pedalaman (MacQuitty, 2008).

Hiu merupakan predator tingkat pertama yang menempati posisi puncak dalam rantai makanan di laut. Sebagai predator puncak, hiu memangsa hewan-hewan yang berada pada tingkat tropik di bawahnya. Secara alamiah, hiu umumnya memangsa hewan-hewan yang lemah dan sakit sehingga hanya menyisakan hewan-hewan yang masih sehat untuk tetap bertahan hidup di alam. Selain itu, hiu cenderung memangsa hewan yang tersedia di alam dalam jumlah yang melimpah sehingga menjadi relatif lebih mudah ditangkap. Dengan demikian, hiu ikut menjaga dan mengatur keseimbangan ekosistem laut dengan melakukan seleksi dalam ekosistem dan mengatur jumlah populasi hewan-hewan di dalam tingkat tropik yang lebih rendah.

Berkurangnya jumlah predator puncak di suatu lokasi, dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah populasi hewan tertentu yang menjadi mangsanya, sehingga terjadi dominansi jenis tertentu yang memonopoli sumber daya yang ada di dalam suatu komunitas. Dengan demikian, keberadaan predator dalam suatu ekosistem dapat menjaga keragaman dan kekayaan jenis di alam (Steenhof & Kochert, 1988). Karenanya, penting untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup para predator di berbagai ekosistem.

Tujuan Kreatif Pembelajaran

Tujuan dari perancangan buku ilustrasi edukatif ini adalah untuk memberi informasi dan mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai dampak kepunahan ikan hiu dan memberi himbauan kepada mereka untuk berhenti mengkonsumsi produk ikan hiu. Salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat adalah dengan memberikan media edukasi berupa buku bacaan dengan informasi yang jelas dan dengan sajian yang menarik.

Strategi Kreatif Pembelajaran

Pembelajaran untuk orang dewasa muda dengan rentang umur 18 hingga 45 tahun cenderung membutuhkan sesuatu yang lebih menekankan pada realitas kepentingan dunia, dan memberikan sesuatu yang dapat dianggap mengangkat pandangan mereka di hadapan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan harus sesuatu yang bisa meyakinkan mereka bahwa materi tersebut memang sesuatu yang *urgent* dan memiliki nilai sosial.

Permasalahan ikan hiu akhir-akhir ini sudah menjadi sorotan publik dan membutuhkan pemecahan masalahnya dari berbagai lapisan masyarakat, salah satunya adalah lapisan konsumen. Dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang efektif, penyampaian permasalahan diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam pengurangan jumlah konsumsi ikan hiu di Indonesia. Salah satu pendekatan pelajaran yang digunakan adalah menggunakan buku ilustrasi.

Perancangan buku ilustrasi ini akan memberikan materi pembelajaran mengenai pengenalan ikan hiu, spesies-spesies ikan hiu yang terancam punah, dampak kepunahan ikan hiu dan fakta perburuannya di Indonesia, informasi produk olahan ikan hiu, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Buku ini akan dibuat dengan ilustrasi sesuai yang menarik dan jelas bagi target audiens yang sesuai dengan hasil kuisioner, dan dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti. Buku ini juga memiliki pesan persuasif, serta diharapkan dapat membantu upaya pelestarian ikan hiu di Indonesia demi menjaga keseimbangan ekosistem laut.

Untuk membangun *awareness* mengenai adanya buku ini, poster *print ad* akan disebar di beberapa tempat yang sesuai dengan sasaran perancangan, seperti mall, kampus-kampus, hingga tempat . *Print ad* tersebut akan disertai dengan *QR Code* yang tersambung dengan *link* download *file pdf* dari buku ketika *discan*. Dengan dibuat penasaran menggunakan poster *print ad*, sasaran perancangan akan diarahkan untuk mendownload *file pdf* secara gratis. Buku versi cetakan dapat diperoleh di stan-stan WWF yang ada di Surabaya.

Agar dapat berkelanjutan, kampanye ini juga akan disertai dengan pendekatan yang memanfaatkan media sosial. Media sosial yang paling banyak digunakan oleh sasaran perancangan – *Facebook* dan *Instagram* – akan dimanfaatkan sebagai media komunikatif yang terus memberikan pengetahuan tambahan seputar ikan hiu.

Buku ini dirancang dengan bentuk buku panduan yang menyerupai ensiklopedia, namun dengan media visual ilustrasi sebagai elemen yang dominan

sehingga lebih menarik dan tidak terkesan membosankan bagi pembacanya. Setiap ilustrasi dibuat sejelas mungkin agar mampu menjadi media visual edukasi yang jelas dan menarik. Setiap ilustrasi tentunya disertai *caption* atau bahasan yang mengedukasi berkaitan dengan bab yang dibahas. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang mudah dimengerti dan jelas serta bahasa yang persuasif untuk mengajak pembaca turut melestarikan ikan hiu.

Pembuatan dari buku ini adalah merupakan salah satu upaya pelestarian dari ikan hiu, dengan kontennya yang menjelaskan tentang pengertian ikan hiu, dan ditujukan terutama pada masyarakat yang termasuk dewasa muda dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pembelajaran dari buku ini dapat dikatakan berhasil apabila sasaran perancangan dapat memahami realita kondisi ikan hiu di Indonesia.

Karakteristik Target Audiens

Penyampaian informasi dari buku ilustrasi diharapkan dapat tersampaikan dengan baik, sehingga dibutuhkan penetapan *target audience* yang tepat. Penetapan ini untuk mengoptimalkan pemilihan media secara tepat yang berbeda-beda pendekatannya terhadap sasaran yang berbeda.

Meskipun ditetapkan target audiens, buku ini nantinya diharapkan dapat merangkul seluruh lapisan masyarakat seluas mungkin, sehingga penggunaannya pun tidak dibatasi oleh usia maupun status sosial.

a. *Target Audiens* Primer:

- Demografis:
Sasaran primer dari perancangan buku ilustrasi upaya pelestarian ikan hiu dapat dijabarkan sebagai berikut:
Jenis kelamin : Pria dan wanita
Usia : 18-25 tahun
Strata ekonomi sosial : Menengah ke atas (SES A, B)
- Geografis:
Aspek geografis meliputi daerah kota besar, salah satunya adalah kota Surabaya, dan tinggal di daerah urban maupun sub-urban.
- Psikografis:
Aspek psikografis dari sasaran perancangan adalah para dewasa muda yang dirasa sudah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berwawasan, dan peduli dengan sekitar.
- Behavioral:

Dari segi behavioral, sasaran perancangan yang dituju adalah mereka yang dirasa masih mengikuti tradisi keluarga, terutama keturunan Tionghoa yang memiliki tradisi mengkonsumsi sup sirip hiu, serta memiliki kecenderungan menghabiskan *excess money* untuk memenuhi kebutuhan tersier

b. *Target Audiens* Sekunder:

- Demografis:
Sasaran sekunder dari perancangan buku ilustrasi upaya pelestarian ikan hiu dapat dijabarkan sebagai berikut:
Jenis kelamin : Pria dan wanita
Usia : 25-45 tahun
Strata ekonomi sosial : Menengah hingga menengah ke atas (SES A, B, C).
- Geografis:
Aspek geografis meliputi daerah kota besar, seperti Jakarta dan Makassar, serta kota-kota yang memiliki penduduk beretnis Tionghoa.
- Psikografis:
Aspek psikografis dari sasaran perancangan adalah orang-orang dewasa yang masih berusaha mengikuti tradisi terutama yang memiliki tradisi memakan sup sirip ikan hiu, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- Behavioral:
Dari segi behavioral, sasaran perancangan sekunder yang dituju adalah mereka yang tergerak untuk melakukan perubahan.

Media Pendukung Promosi

Jenis media pembelajaran yang akan dirancang adalah buku yang berupa buku ilustrasi edukatif yang memiliki konten panduan berupa pengetahuan seputar konservasi ikan hiu, dimulai dari pengenalan terhadap ikan hiu, spesies-spesiesnya, fakta tentang ikan hiu di Indonesia beserta ancaman terhadap kepunahan, bentuk penanggulangan yang sudah ada, hingga ajakan untuk turut mendukung konservasi ikan hiu. Media ini juga akan didukung dengan beberapa media lainnya.

- *Print Ad*
Poster berupa *print ad* akan digunakan sebagai media promosi awal. Media ini disebar pada beberapa *mall* di Surabaya yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya sasaran perancangan. *Print ad* yang digunakan berupa poster dengan *what to say*: Kepunahan ikan hiu mengakibatkan kerusakan baik bagi lingkungan maupun manusia sendiri.
- *Social Media*

Dua media sosial yang paling sering digunakan oleh para dewasa muda golongan menengah ke atas adalah *Facebook* dan *Instagram*. Institusi WWF sendiri memiliki akun pada masing-masing media sosial tersebut. Dengan memanfaatkan popularitas dari akun media sosial WWF, promosi berkaitan dengan buku disebarkan melalui media sosial. Selain itu, dengan menambahkan *hashtag* pada *post* mereka yang relevan dengan pelestarian ikan hiu, mereka berkesempatan untuk mendapatkan kaos yang merupakan bentuk apresiasi keikutsertaan mereka dalam upaya pelestarian ikan hiu. *Post* relevan yang dimaksud bisa berupa *status* atau kata-kata yang menyatakan bahwa mereka ikut melawan konsumsi ikan hiu ataupun foto yang mengandung unsur ikan hiu di dalamnya.

- Pembatas Buku
Pembatas buku merupakan *merchandise* yang didapatkan langsung di dalam buku yang dirancang. Pembatas buku yang diberikan dirancang dengan desain kreatif sehingga dapat digunakan pada buku apapun.
- Kaos
Kaos digunakan sebagai salah satu bentuk apresiasi dari keikutsertaan para pembaca dalam mengikuti kampanye upaya pelestarian ikan hiu ini. Dengan menambahkan *hashtag* pada video infografis ataupun *post* apapun yang *dishare* di media sosial, para pembaca berkesempatan mendapatkan hadiah tambahan berupa kaos yang memiliki gambar berkaitan dengan pelestarian ikan hiu. Desain kaos bervariasi dan dapat dipilih ketika dimenangkan.

Format Media Pembelajaran

- Format/Bentuk Media
Ukuran : 14.8 x 21 cm
Jumlah Halaman : 125 halaman
Media pembelajaran yang akan dirancang berupa buku ilustrasi edukatif dengan yang memiliki ukuran seperti buku *paperback*, sehingga praktis dan mudah di bawa. Selain itu, ukuran yang digunakan juga sesuai dengan anjuran dari WWF yang menganjurkan bahwa sebuah buku panduan sebaiknya dibuat dalam ukuran yang mudah dibawa.
- Menu *Content*
Buku ilustrasi ini akan memiliki konten dengan *outline* bab sebagai berikut.
 1. Pengenalan ikan hiu, beserta perannya di ekosistem

Merupakan bab pengenalan, pembaca akan diberikan informasi mengenai ikan hiu secara umum, dimulai dari anatomi, perannya di ekosistem, dan dampak kepunahannya.

2. Perburuan ikan hiu di Indonesia.
Dalam bab ini pembaca diberikan informasi mengenai bagaimana status ikan hiu di Indonesia, apa saja bahaya yang mengancam ikan hiu, beserta fakta perburuannya.
3. Spesies-spesies ikan hiu di Indonesia yang terancam punah.
Indonesia memiliki beragam spesies ikan hiu, namun beberapa di antaranya mengalami penurunan populasi akibat perburuan liar sehingga sampai pada tahap terancam punah. Bab ini akan membahas spesies-spesies yang terancam tersebut secara mendetil.
4. Produk olahan ikan hiu.
Tiap-tiap bagian tubuh dari ikan hiu memiliki nilai ekonomi tersendiri dan dipercaya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sirip hiu contohnya, dikatakan dapat bermanfaat bagi kesehatan kulit dan mencegah serangan jantung. Namun nyatanya banyak kandungan-kandungan yang sebenarnya berbahaya dalam sirip hiu. Bab ini akan meluruskan berbagai macam kepercayaan berkaitan dengan produk olahan ikan hiu, beserta identifikasinya.
5. Langkah atau upaya yang sudah ada maupun bisa dilakukan
Himbauan-himbauan untuk masyarakat dan langkah-langkah yang dapat mereka lakukan dibahas dalam bab ini. Kampanye-kampanye berkaitan dengan konservasi ikan hiu yang sudah ada juga akan dibahas sebagai wawasan tambahan.

Konsep Perancangan

Buku merupakan media yang gampang digunakan dan merupakan media yang sudah lama digunakan dalam dunia edukasi. Dengan memanfaatkan media edukasi konvensional ini, pembelajaran mengenai konservasi ikan hiu akan disampaikan dengan menggunakan ragam ilustrasi yang jelas dan menarik, serta penjelasan-penjelasan yang menggunakan bahasa jelas, persuasif, dan mudah dimengerti, sehingga membuat informasi dapat diterima oleh masyarakat dengan lebih maksimal. Buku yang dibuat juga memiliki ukuran buku *paperback*, sehingga dapat

digunakan sebagai buku panduan praktis yang mudah dibawa kemana-mana.

Gaya Desain

Gaya desain yang digunakan dalam buku ilustrasi ini adalah gaya desain *new typography*, sesuai dengan hasil kuisioner mengenai preferensi gaya desain. Kesederhanaan *layout* dan komposisi yang bersih diharapkan dapat menonjolkan ilustrasi yang dibuat di dalam halaman-halaman buku.

Tone Color (Warna)

Untuk warna, Perancangan buku ilustrasi ini menggunakan warna yang didominasi oleh warna biru hingga ke biru-hijau, sesuai dengan tema yang dibahas oleh buku ini, yaitu ikan hiu. Biru merupakan warna laut, dan merupakan warna yang cocok digunakan di dalam sebuah buku edukasi karena sifatnya yang tenang dan tidak membuat mata lelah saat digunakan. Warna-warna biru akan digunakan pada bagian-bagian yang di *highlight* seperti sub-judul, hingga unsur-unsur yang merupakan elemen dekoratif dari buku.

Warna oranye atau jingga kemerahan digunakan di beberapa bagian sebagai warna sekunder dan penyeimbang desain agar desain buku tidak terkesan monoton. Pemilihan warna sekunder ini dikarenakan jingga merupakan warna komplementer dari warna biru. Warna-warna yang digunakan tidak terlalu kontras namun juga bersifat tidak terlalu *soft* disesuaikan dengan sasaran perancangan yang akan mencakup usia muda dan tua.

Design Type/Tipografi (Jenis Font)

Jenis *typeface* yang akan digunakan pada buku dengan sasaran perancangan yang berusia 18 hingga 45 tahun, sehingga *typeface* yang dipilih sebagai *body copy* adalah *typeface* dengan karakteristik mudah dibaca dan simpel, yang direpresentasikan oleh *typeface* jenis *sans serif*.

AaBbCcDdEeFfGg
HhIiJjKkLlMmNn
OoPpQqRrSsTtUu
VvWwXxYyZz

Gambar 1. Typeface konten menggunakan *Raleway – Light*

Raleway merupakan jenis *typeface sans serif* yang memiliki tingkat keterbacaan yang cukup tinggi dan memiliki karakteristik yang simpel dan tegas. Untuk bagian *headline*, digunakan tulisan yang sedikit lebih kontras,

AABBCCDDEEFFGG
 HHIIJJKKLLMMNN
 OOPPQQRRRSSTTUU
 VVWWXXYYZZ

Gambar 2. Typeface header menggunakan DK Semarang

Sementara untuk judul buku pada *cover*, digunakan jenis *typeface* yang tebal dan berkesan tegas untuk menarik pembaca. Kesan tegas dari judul digunakan untuk menunjukkan tingkat urgensi dari permasalahan yang diangkat oleh buku, yaitu mengenai kepunahan ikan hiu.

Teknik ilustrasi yang akan digunakan adalah teknik realis dengan pewarnaan *watercolor*. Selain itu, ilustrasi yang digunakan akan mengikuti kriteria ilustrasi *scientific* – jelas, realis dan dapat digunakan sebagai acuan referensi. Pemilihan teknik ini juga didukung oleh hasil kuisioner dengan hasil gaya ilustrasi realis sebagai gaya ilustrasi yang paling menarik dan jelas sebagai ilustrasi pembelajaran. Gambar yang digunakan kemudian *discan* dan diolah lebih lanjut secara digital.

Proses Desain

Penjaringan ide dimulai dengan menyusun *outline* konten buku yang dirancang, yang kemudian diubah menjadi daftar isi. Setelah semua konten jelas, penulisan tiap-tiap bab dilakukan bersamaan dengan pembuatan ilustrasi sehingga dapat dipahami kebutuhan ilustrasi pada setiap bab. Tahap selanjutnya adalah mencari gambar yang akan digunakan sebagai referensi ilustrasi-ilustrasi yang akan dibuat.

Proses pengembangan desain dimulai dengan membuat sketsa *thumbnail* dengan menggunakan pensil dengan beberapa pilihan alternatif. Setelah itu, dilanjutkan dengan membuat alternatif *tight tissue* yang mendekati dengan desain final, dan kemudian *final artwork* yang merupakan pilihan dari alternatif *tight tissue*.



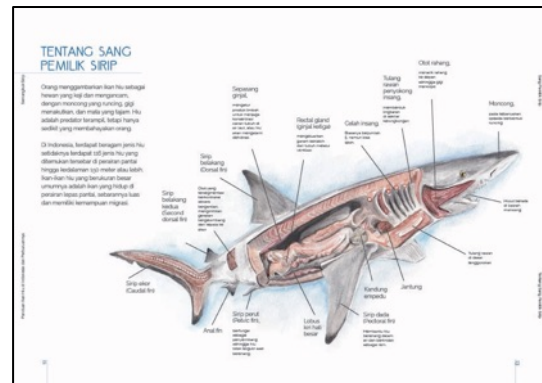
Gambar 3. Contoh sketsa thumbnail

Final Artworks

Setelah melalui proses pemilihan alternatif yang panjang, dipilihlah desain-desain sebagai desain final yang akan digunakan sebagai *output* akhir dari perancangan. Desain-desain final terdiri dari *cover* buku, isi buku, *merchandise-merchandise* yang berkaitan dengan promosi buku seperti pembatas buku, desain kaos, gantungan kunci, desain stiker, poster *print-ad* dan *x-banner*.



Gambar 4. Cover buku

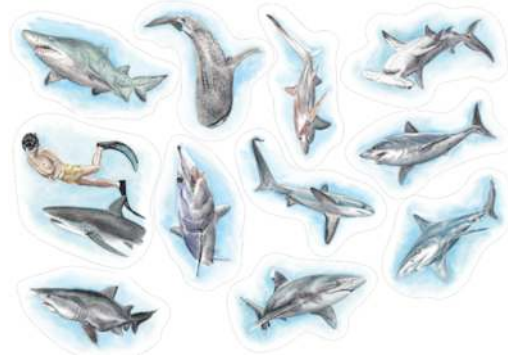




Gambar 5. Contoh isi konten buku



Gambar 6. Pembatas buku



Gambar 7. Desain stiker



Gambar 8. Desain kaos

Kesimpulan

Ikan hiu merupakan predator puncak dari ekosistem bawah laut, sehingga keberadaannya dibutuhkan demi menjaga keseimbangan ekosistem laut Indonesia. Akan tetapi, perburuan ikan hiu terus dilakukan sehingga menekan jumlah populasi ikan hiu yang berujung pada terancamnya predator tersebut terhadap kepunahan. Kurangnya wawasan serta kepedulian masyarakat terhadap hal ini membuat para pengepul ikan dan pemburu hiu semakin berjaya, terlebih karena konsumsi sup sirip hiu yang membuat perputaran uang karena ikan hiu yang kian lancar.

Dengan menggunakan buku ilustrasi edukatif yang memberikan berbagai informasi mengenai ikan hiu dan realita perburuannya di Indonesia, diharapkan masyarakat menjadi peduli dan mengerti upaya-upaya apa saja yang dapat mereka lakukan untuk turut berkontribusi dalam melestarikan ikan hiu, meskipun hanya dengan sekedar berhenti mengonsumsi sup sirip hiu.

Saran

Perancangan ini dibuat dengan dasar pemikiran untuk meningkatkan wawasan serta kepedulian masyarakat akan permasalahan terancamnya sang predator puncak lautan. Akan tetapi, rentang konsumen dari produk ikan hiu di tingkat akhir (*end consumer*) sangatlah luas, sehingga pendekatan yang terlalu spesifik bukan merupakan cara yang efektif untuk digunakan dalam mengkomunikasikan pesan awal. Media yang digunakan sebisa mungkin merupakan media yang dapat digunakan oleh masyarakat secara umum dari segala khalayak.

Untuk kedepannya, upaya konservasi ikan hiu dapat disosialisasikan melalui pendekatan-pendekatan yang lebih bersentuhan dengan target audiens secara langsung seperti kampanye sosial atau media interaktif, sehingga sasaran perancangan bisa lebih mendapatkan pengalaman yang menyeluruh berkaitan dengan pengetahuan seputar ikan hiu dan realitanya di Indonesia.

Daftar Pustaka

Ambrose, G., & Harris, P. (2007). *The Layout Book*. Switzerland: AVA Publishing SA.

Baran, S. (2012). *Introduction to Mass Communication*. (R. Manalu, Trans.) Jakarta: Erlangga.

Dermawan, A., & Ruchimat, T. (2014). *Tinjauan Status Perikanan Hiu di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan.

Drewniany, B. L., & Jewler, A. J. (2008). *Creative Strategy in Advertising* (Edisi Ke-9 ed.). Boston: Thomson Wadsworth.

Faiq, M. (2013, Januari 23). *Media Gambar Dalam Pembelajaran*. Retrieved Februari 11, 2016, from Penelitian dan Kelas: <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/01/media-gambar-dalam-pembelajaran.html>

Franz, L. (2012). *Typographic: Web Design*. Chichester: John Wiley & Sons.

Gautama, D. A. (2014, September 16). *Hiu dan Pari Manta Kini Resmi Dilindungi!* Retrieved February 6, 2016, from WWF: <http://www.wwf.or.id/?35242/hiu-dan-pari-manta-kini-resmi-dilindungi>

Hardiana, I., & Trixie, B. (2015, Oktober 13). *Potensi Indonesia sebagai Negara Maritim*. Retrieved Februari 6, 2016, from Perikanan Indonesia: <http://www.perumperindo.co.id/publikasi/artikel/171-potensi-indonesia-sebagai-negara-maritim>

Hellen, S., & Chwast, S. (1988). *Graphic Style: From Victorian to Post-Modern*. London: Thames and Hudson.

Hillner, M. (2009). *Virtual Typography*. Switzerland: AVA Publishing SA.

Klanten, R., & Hellige, H. (Eds.). (2007). *Illusive - Contemporary Illustration and its Context* (5 ed.). Berlin: Die Deutsche Bibliothek.

Lestarie, I. (2009, September 23). *Sejarah Buku, Majalah, dan Surat Kabar*. Retrieved Maret 3, 2016, from Scribd: <http://www.scribd.com/doc/20102787/Sejarah-Buku-Majalah-Surat-Kabar>

Losowsky, A. (2011). *Visual Storytelling: Inspiring a New Visual Language*. Pliezhausen, Jerman: Gestalten.

MacQuity, M. (2008). *The Eyewitness: Shark*. New York, United States: DK Publishing.

Male, A. (2007). *Illustration: A Theoretical & Contextual Perspective*. Switzerland: AVA Publishing SA.

Mendelowitz, D., & Wakeham, D. (1993). *A Guide to Drawing*. Florida: Rinehart and Winston.

Nontji, A. (2007). *Laut Nusantara* (Edisi Revisi 2007 ed.). Jakarta: PT. Penerbit Djambatan.

Parker, B. (2010). *The Power of the Sea*. New York, United States: Palgrave Macmillan.

Rustan, S. (2008). *Layout: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Silver, G. (1981). *Graphic Layout and Design*. New York: Delmar Publishers

Steenhof, K., & Kochert, M. N. (1988). Dietary Responses of Three Raptor Species to Changing Prey Densities in a Natural Environment. *Journal of Animal Ecology*, 57, 37-48.

Sudirgo, J. P. (2014). *Sejarah Perkembangan Buku. Perancangan Buku Ilustrasi Pengetahuan Mengenai Kanker Serviks*.

Tim Perikanan WWF-Indonesia. (2015). *Panduan Penanganan Hiu*. Jakarta: WWF-Indonesia.

Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (Edisi Kedelapan ed.). (T. Wibowo, Trans.) Jakarta: Prenada Media Group.

Weber, R. (2010, April 29). *The Pros and Cons of eBook Downloads*. Retrieved Maret 11, 2016, from 10TopTen Reviews: <http://ebook-store-review.toptenreviews.com/the-pros-and-cons-of-ebooks.html>

Zen, M. (1982). *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Gramedia.